

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian tradisional dalam kehidupan masyarakat tidak semata-mata hadir sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media yang memuat berbagai nilai dan makna kehidupan. Melalui kesenian, masyarakat dapat mengekspresikan pengalaman, pandangan hidup, serta norma-norma yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Kesenian tradisional kerap menjadi sarana penyampaian pesan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Oleh karena itu, apa yang ditampilkan dalam sebuah pertunjukan senantiasa berkaitan erat dengan realitas sosial yang melatarbelakanginya.

Seni pertunjukan, sebagai salah satu bentuk kesenian, memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut. Melalui unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, seperti gerak, tari, musik, dan karakter tokoh, seni pertunjukan mampu menghadirkan gambaran kehidupan yang dekat dengan masyarakat. Tokoh yang ditampilkan dalam pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai pelaku cerita, tetapi juga sebagai representasi dari sifat, sikap, dan perilaku manusia dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, nilai-nilai moral kerap disampaikan secara tersirat melalui tindakan, ucapan, serta interaksi antartokoh dalam sebuah pertunjukan.

Salah satu bentuk seni pertunjukan yang berkembang dalam masyarakat Betawi adalah Topeng Betawi. Kesenian ini merupakan satu kesatuan pertunjukan yang terdiri atas tiga unsur utama, yaitu kedok, tari, dan musik. Unsur kedok, tari dan musik Unsur kedok atau lakon merupakan bagian teater yang menampilkan dialog, improvisasi, dan tokoh-tokoh khas, sementara unsur tari dan musik berfungsi sebagai pengiring sekaligus pembuka pertunjukan.

Pertunjukan Topeng dibuka dan diawali dari bagian pembuka sehingga unsur tari juga memiliki fungsi sebagai ekspresi didalam memperkuat penggambaran karakter tokohnya termasuk cerita dalam tokoh si jantung. Selain berfungsi sebagai pembuka, unsur tari dalam Topeng Betawi juga menjadi media ekspresi yang memperkuat penggambaran karakter tokoh, termasuk tokoh Si Jantung.

Penyajian unsur lakon dalam Topeng Betawi tidak hanya menampilkan alur cerita, tetapi juga dialog yang bersifat spontan serta interaksi langsung dengan penonton. Hal tersebut menjadikan pertunjukan Topeng Betawi terasa hidup dan dekat dengan realitas kehidupan masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan oleh Yanuar (2019:10), "Topeng Betawi tidak hanya dipandang sebagai seni pertunjukan yang bersifat hiburan semata, tetapi secara implisit terdapat proses penyampaian nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat pendukungnya melalui bentuk gerak, tuturan, maupun aspek bunyi."

sebagai teater rakyat pertunjukan topeng betawi keraop difungsikan sebagai, pertunjukan Topeng Betawi sebagai teater rakyat juga kerap difungsikan sebagai media kritik sosial dan penyampaian nasihat kepada masyarakat melalui lawakan yang halus dan menghibur.

Salah satu lakon yang cukup dikenal dalam pertunjukan Topeng Betawi adalah lakon Si Jantuk. Bahkan, penamaan "topeng" dalam kesenian ini tidak terlepas dari tokoh Jantuk yang senantiasa mengenakan topeng di setiap penampilannya, sehingga tokoh ini dapat dikatakan sebagai ikon dari pertunjukan Topeng Betawi itu sendiri. Lakon ini menghadirkan tokoh Si Jantuk bersama Mak Jantuk dalam gambaran kehidupan rumah tangga yang diwarnai konflik akibat persoalan sederhana. Meskipun konflik yang terjadi berawal dari hal kecil, perkembangan peristiwa dalam lakon tersebut memperlihatkan bagaimana emosi, komunikasi, dan sikap masing-masing tokoh dapat memengaruhi hubungan yang dijalani. Penyajian yang dikemas secara komedi dengan improvisasi yang kuat membuat pertunjukan ini menarik dan menghibur, namun di balik itu terkandung pesan-pesan kehidupan yang dapat dipahami oleh penonton. Sebagaimana dikaji oleh Saputra (2017) dalam bukunya *Jantuk: Pertumbuhan dan Perkembangan*, tokoh Jantuk telah mengalami perjalanan panjang dalam tradisi pertunjukan Betawi dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas kesenian tersebut.

Pertunjukan tokoh Si Jantuk tidak hanya berperan sebagai bagian dari cerita, tetapi juga sebagai media penyampai nilai moral. Karakter, perilaku, serta dialog yang ditampilkan oleh tokoh ini mencerminkan berbagai sikap yang berkaitan dengan kehidupan sosial, seperti tanggung jawab, pengendalian emosi, serta cara berkomunikasi dalam menghadapi permasalahan. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara langsung dalam bentuk nasihat, melainkan tersirat melalui tindakan dan interaksi yang terjadi dalam pertunjukan. Sebagaimana ditegaskan oleh Audi (2007:62), nilai moral terutama terwujud

dalam hubungan antarmanusia karena standar moral yang utama tercermin dalam konteks sosial melalui perilaku antarindividu. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai moral dalam Topeng Betawi memerlukan pengamatan yang lebih mendalam, khususnya terhadap tokoh yang ditampilkan.

Unsur komedi yang dominan dalam pertunjukan sering kali membuat penonton lebih terfokus pada aspek hiburan, sehingga nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya kurang disadari. Nilai moral merupakan bagian terpenting sebagai pedoman dalam menentukan baik dan buruknya dari suatu tindakan dalam kehidupan bermasyarakat, hal oini dikuatkan oleh poesporojo dalam favchri dimana moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan tersebut benar atau salah, baik atau buruk. Menurut Poespoprodjo (dalam Fachri, 2015:258). Nilai moral tidak muncul secara terpisah, melainkan terbentuk melalui hubungan sosial dan tercermin dalam perilaku manusia. Oleh karena itu, analisis terhadap tokoh dalam pertunjukan menjadi salah satu cara untuk mengungkapkan nilai moral dalam sebuah pertunjukan kesenian.

Di dalam perkembangan konteks zaman dan perubahan sosial, kesenian tradisional berpotensi mengalami pergeseran fungsi, dari yang semula sebagai media penyampaian nilai menjadi sekadar hiburan semata. Kondisi ini diperparah dengan semakin menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional akibat modernisasi dan globalisasi, yang mendorong mereka untuk lebih memilih budaya populer global dibandingkan kesenian lokal. Apabila nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak dikaji dan

dipahami, fungsi edukatif dari kesenian tersebut dikhawatirkan akan semakin berkurang. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengungkap makna yang terkandung dalam kesenian tradisional, khususnya yang berkaitan dengan nilai moral.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji Topeng Betawi dan tokoh Si Jantuk dari berbagai sudut pandang. Rizkian (2023) mengkaji lakon Si Jantuk melalui pendekatan strukturalisme yang berfokus pada struktur cerita dan unsur-unsur pembangunnya. Sementara itu, Saputra (2017) mengulas pertumbuhan dan perkembangan tokoh Jantuk secara historis dalam tradisi pertunjukan Betawi. (Riandari dan Suwandi, 2023) telah mengkaji nilai moral dalam Tari Kembang Lambang Sari menggunakan perspektif Hans Georg Gadamer. Namun, dari ketiga penelitian tersebut, belum ada yang secara khusus mengkaji nilai moral yang terkandung dalam tokoh Si Jantuk pada pertunjukan Topeng Betawi. Kondisi inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis nilai moral yang terdapat dalam tokoh Si Jantuk pada pertunjukan Topeng Betawi. Melalui pengkajian terhadap unsur kedok atau lakon, gerak tari, dan musik sebagai elemen pendukung penggambaran tokoh, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai moral yang terkandung dalam tokoh Si Jantuk. Dengan demikian, kesenian Topeng Betawi tidak hanya dipandang sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang relevan untuk dipahami, dikaji, dan dilestarikan.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Masalah Utama

Nilai moral apa saja yang terkandung dalam tokoh Si Jantuk dalam pertunjukan Topeng Betawi.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Nilai moral apa saja yang terkandung dalam tokoh Si Jantuk pada Topeng Betawi?
2. Bagaimana unsur Topeng Betawi yang ada pada tokoh si Jantuk?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai moral yang terkandung dalam tokoh Si Jantuk yang tercermin melalui unsur Topeng Betawi.
2. Untuk mendeskripsikan unsur Topeng Betawi pada tokoh Si Jantuk.

1.4 Batasan Masalah

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian nilai moral dalam seni pertunjukan Topeng Betawi, khususnya Si Jantuk. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya atau karya seni, seperti seni tari dan pertunjukan lainnya yang mengkaji hubungan antara seni pertunjukan dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Betawi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pelaku Seni

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi para pelaku seni Topeng Betawi, khususnya dalang atau pemeran tokoh Si Jantuk, mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam lakon yang mereka bawaikan, sehingga pesan moral tersebut dapat disampaikan secara lebih sadar dan mendalam kepada penonton, sekaligus menjadi dorongan untuk terus melestarikan keaslian unsur kedok, gerak, dan musik yang diwariskan secara turun-temurun.

2. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam pembelajaran seni budaya, khususnya yang berkaitan dengan seni pertunjukan tradisional Betawi, serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik melalui kajian tokoh dan lakon dalam seni pertunjukan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan peneliti mengenai kajian nilai moral dalam seni pertunjukan tradisional, khususnya Topeng Betawi, serta menjadi pengalaman akademik dalam menerapkan teori nilai moral pluralistik Robert Audi pada objek kajian seni pertunjukan.

4. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi dan pemahaman masyarakat umum terhadap kesenian Topeng Betawi,

khususnya Lakon Jantuk, sebagai media penyampai nilai-nilai kehidupan, sehingga kesenian ini tidak hanya dipandang sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai moral dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat.

1.5 Keaslian Penelitian (State of The Art)

Penelitian mengenai Topeng Betawi selama ini umumnya membahas sejarah, bentuk pertunjukan, struktur penyajian, serta unsur hiburan dan komedi yang menjadi ciri khasnya. Beberapa penelitian juga mengkaji Topeng Betawi dari sisi strukturalisme seperti yang dilakukan Rizkian (2023), maupun dari sisi revitalisasi dan pemertahanan kesenian seperti kajian Supriastin (2021). Sementara itu, penelitian yang membahas nilai moral dalam seni pertunjukan umumnya dilakukan pada objek di luar Topeng Betawi, seperti kajian nilai moral pada tari tradisional maupun lakon pewayangan. Penelitian yang secara khusus mengkaji nilai moral dalam tokoh Si Jantuk pada pertunjukan Topeng Betawi, terlebih dengan menghubungkannya pada unsur-unsur pertunjukan seperti kedok, gerak tari, dan musik, masih belum banyak ditemukan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah yang belum banyak dikaji. Keaslian penelitian ini terletak pada upaya menganalisis nilai moral yang terkandung dalam tokoh Si Jantuk melalui tinjauan terhadap unsur kedok, gerak tari, dan musik sebagai elemen pendukung representasi tokoh dalam pertunjukan Topeng Betawi. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori nilai moral pluralistik Robert Audi sebagai landasan analisis, yang sejauh penelusuran yang dilakukan belum pernah diterapkan dalam kajian pertunjukan Topeng Betawi sebelumnya. Teori ini dipilih karena pendekatannya yang pluralistik dan

kontekstual dinilai paling sesuai untuk menangkap keberagaman nilai moral yang muncul melalui perilaku dan interaksi tokoh Si Jantuk dalam pertunjukan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai peran Topeng Betawi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai moral dalam kehidupan Masyarakat.



Intelligentia - Dignitas